

Perempuan Baru: Pertahanan Melawan Opresi dalam Novel *Astirin Mbalela* Karya Suparta Brata

New Woman: Resisting Oppression in Suparta Brata's Novel *Astirin Mbalela*

Wulan Cahya Anggraeni¹, Nadia Paramita²

^{1,2}Alumna Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Penulis koresponden: nparamita.95@gmail.com

Abstrak

Kepatuhan dalam budaya patriarki merupakan kewajiban bagi perempuan. Kebebasan diri perempuan dianggap tabu dan tidak patut untuk dibicarakan. Novel *Astirin Mbalela* menceritakan tokoh Astirin sebagai perempuan Jawa yang melakukan resistensi terhadap opresi yang ia terima sebagai akibat menjadi perempuan bebas. Dalam masyarakat, perempuan diposisikan sebagai *inferior* sehingga sering menjadi sasaran opresi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi eksistensi Astirin sebagai perempuan bebas. Kebebasan Astirin merupakan bentuk pembuktian dirinya sebagai individu merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif, dengan sumber data novel *Astirin Mbalela* dan data berupa peristiwa dengan konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya resistensi tokoh Astirin terhadap opresi yang diterima, baik berupa resistensi fisik maupun verbal. Astirin berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan baru yang bebas melalui cara berpakaian serta kemandiriannya. Astirin berhasil membangun citra sebagai perempuan baru, yang mampu eksis dan menyuarkan kebebasannya.

Kata kunci: *Astirin Mbalela*, perempuan baru, resistensi

Abstract

Compliance in patriarchal culture is an obligation for women. Women's independence is considered taboo and not worth talking about. The novel *Astirin Mbalela* tells of Astirin as a Javanese woman who resists the oppression she receives of becoming an independent woman. Whereas in society, women are positioned as inferior so that they are often the target of oppression. This study aims to examine the existence of Astirin as a free woman, where freedom is a form of proving herself as an independent individual. This research uses a descriptive interpretative method. The results of this study indicate that Astirin is resistant to the oppression received, both of physical and verbal resistance. Astirin also tries to show her existence as a new free woman through the way she dresses and is independent. Astirin managed to build an image as a new woman, who was able to exist and speak out for her freedom.

Keywords: *Astirin Mbalela*, new women, resistance

Riwayat Artikel: Diajukan: 1 November 2021; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

A*stirin Mbalela* merupakan novel roman karya Suparta Brata yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. Novel ini menceritakan perjalanan tokoh perempuan bernama Astirin. Cerita ini pernah dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* pada tahun 1993, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1995. Pada 2007, roman ini kembali dibukukan dalam bentuk omnibus, yaitu kumpulan roman karya Suparta Brata. Kata *Astirin Mbalela*, pada bagian judul bermakna pemberontakan Astirin. Astirin merupakan nama

tokoh utama yang diceritakan dalam novel, sedangkan *mbalela* mempunyai arti ‘memberontak’. *Mbalela* atau memberontak merupakan hal yang tabu bagi perempuan Jawa pada masa itu. Hal itu disebabkan perempuan merupakan objek yang harus menurut kepada laki-laki atau tatanan sosial masyarakat, supaya menjadi wanita ideal.

Secara garis besar, novel ini menceritakan pengembaraan Astirin untuk membuktikan diri. Cerita bermula ketika Astirin, seorang perempuan yatim piatu yang diasuh oleh paman dan bibinya dalam hidup serba kekurangan, menolak untuk dijodohkan dengan laki-laki kaya teman pamannya, bernama Buamin. Astirin, seorang gadis lugu itu nekat pergi dari asuhan paman dan bibinya untuk mengejar mimpi menjadi penyanyi. Jalan yang ia tempuh itu ternyata tidak semulus perkiraannya. Ia harus menghadapi berbagai macam opresi dari berbagai kalangan masyarakat. Opresi-opresi yang ia terima itu menjadikan Astirin bangkit dan melakukan resistensi.

Bagi sebagian orang, kepatuhan merupakan suatu kewajiban seorang perempuan. Perempuan tidak terbebas dari laki-laki yang berkuasa atas dirinya. Hal tersebut terasa wajar dalam masyarakat patriarkal karena perempuan dituntut menuruti yang masyarakat inginkan, terutama laki-laki. Kebebasan diri perempuan dianggap tabu dan tidak patut dibicarakan. Sering kali, kebebasan disalahartikan sebagai sebuah pemberontakan. Ketika seorang perempuan menyuarakan kebebasannya, ia dianggap memberontak pada tatanan sosial. Sedangkan tatanan itu sendiri dibuat oleh laki-laki yang cenderung tidak terbantah. Dengan kata lain, kebebasan perempuan merupakan pemberontakan pada laki-laki.

Seperti halnya pada masyarakat Jawa, seorang istri harus mengikuti apa kata suami, mengikuti kata laki-laki. Hal itu diteruskan turun-temurun hingga menjadi sebuah ciri bahwa perempuan Jawa adalah seorang yang penurut. Perempuan Jawa tradisional merupakan perempuan dengan kepribadian yang patuh pada kekuasaan laki-laki dan bersikap pasif (Nafina, 2017: 3). Hal tersebut digambarkan Suparta Brata pada bagian awal novel, yaitu Astirin yang penurut dan patuh pada paman dan bibinya. Perempuan Jawa biasanya enggan membicarakan yang tidak disukai. Mereka cenderung memendamnya sendiri dan menerimanya (Handayani, 2008: 14). Begitu pula dengan Astirin sebagai wanita Jawa, atas dasar rasa hormat kepada paman-bibinya, ia tidak menyatakan keberatannya. Ia hanya diam menanggapi perjodohnya dengan Buamin. Akan tetapi, ia tidak dapat menerima begitu saja keputusan paman-bibinya. Ia memilih langkah menjadi seorang pembangkang dan pergi dari rumah.

Di sisi lain, Handayani (2008: 15) menyebutkan bahwa perempuan justru dapat bertindak lebih taktis dan rasional menghadapi situasi yang penuh tekanan, terutama secara

sosial. Hal itu tampak pada resistensi yang dilakukan Astirin. Di tengah keterkaitan antara perempuan dengan budaya patriarki, perempuan Jawa seperti Astirin dicetuskan sebagai perempuan yang bebas. Astirin digambarkan melakukan resistensi terhadap opresi yang ia terima untuk menjadi perempuan bebas, padahal pada masyarakat Jawa, perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek.

Opresi yang dialami perempuan menurut sudut pandang feminis disebabkan pandangan masyarakat mengenai gambaran perempuan feminin. Betty Freidan (dalam Nafiana, 2017: 6) menyebutkan bahwa masyarakat memberikan gambaran ideal mengenai perempuan feminin, sebagai perempuan yang mengurus rumah tangga dan tidak ada hal lain yang menghambat peran tersebut. Penghambat perempuan untuk mempunyai peran feminin ideal adalah pendidikan serta karir profesional. Astirin merupakan perempuan bebas yang tidak ingin menikah dan patuh terhadap laki-laki, sehingga dianggap jauh dari citra perempuan feminin. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menjadikan Astirin sebagai perempuan feminin dengan berbagai opresi yang diberikan oleh lingkungan.

Novel *Astirin Mbalela* pernah diteliti beberapa kali, di antaranya ditulis oleh Lathifah Hamida (2018) berjudul “Ukara Gothang wonten Novel *Astirin Mbalela* Anggitanipun Peni (Suparto Brata)”. Lathifah menyoroti novel *Astirin Mbalela* dari sudut linguistik, yaitu kalimat timpang. Penelitian tersebut menemukan empat jenis kalimat timpang dalam novel *Astirin Mbalela*, yakni kalimat timpang tanpa subjek, kalimat timpang tanpa predikat, kalimat timpang tanpa subjek dan predikat, serta kalimat timpang tanpa fungsi. Total kalimat timpang yang ditemukan dua puluh tiga jenis susunan kedudukan kata dengan tujuh bentuk kalimat yang berbeda, yaitu kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, kalimat berita, kalimat pengumpamaan, kalimat ajakan, dan kalimat pengharapan. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian Lathifah berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan yang paling mencolok adalah perbedaan bidang penelitian. Penelitian Lathifah dilakukan di bidang linguistik, sedangkan penelitian ini menyoroti bidang sastra. Secara otomatis, objek formal yang digunakan juga berbeda. Penelitian Lathifah menggunakan teori sintaksis, sedangkan data penelitian ini dianalisis dengan teori feminisme eksistensial.

Novel *Astirin Mbalela* menjadi salah satu objek material penelitian Darni (2013), berjudul “Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern”. Penelitian yang menyoroti fenomena perdagangan perempuan ini menjadikan tiga karya sastra sebagai objek yang diteliti, yaitu novel *Astirin Mbalela*, *Trah*, dan *Mecaki Lurung kang Ilang*. Penelitian tersebut menemukan bahwa perdagangan perempuan yang diceritakan dalam ketiga karya itu cenderung mempunyai alur yang sama. Perempuan ditipu oleh mucikari kemudian dijual

sebagai pelacur. Penyebab dari perdagangan perempuan ini salah satunya adalah karena kemiskinan dan pandangan yang merendahkan perempuan, seperti yang dialami oleh tokoh Astirin dalam novel *Astirin Mblalela*. Tokoh perempuan yang diperdagangkan digambarkan memiliki ideologi feminis kemudian didukung oleh laki-laki memperoleh kemerdekaan diri. Penelitian ini dapat dikatakan pengembangan dari penelitian Darni. Darni menggunakan teori *new historicism* yang mengurutkan peristiwa-peristiwa terjadinya *women trafficking* dalam tiga karya sastra. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu karya, yaitu *Astirin Mblalela* dan penelitian ini berfokus pada resistensi atau perlawanan yang dilakukan tokoh Astirin dalam menghadapi tekanan hidup serta penggambaran tokoh sebagai perempuan bebas.

Kajian feminis pernah ditulis oleh Nur Vitriani Maghfiroh (2018) dalam jurnal berjudul “Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”. Penelitian tersebut membandingkan stereotip perempuan Jawa yang digambarkan dalam dua karya sastra modern. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan penggambaran stereotip tubuh ideal perempuan, namun secara psikis tetap sama, perempuan Jawa digambarkan tulus dan penuh bakti. Meskipun sama-sama membahas tentang feminis, penelitian Maghfiroh berfokus pada stereotip atau citra perempuan, sedangkan penelitian ini menganalisis eksistensi perempuan.

Penelitian ini membahas eksistensi perempuan sebagai pribadi yang bebas. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Yogie Pranowo (2013) dalam jurnal berjudul “Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*”. Pemikiran Simone de Beauvoir direalisasikan oleh Sa’adawi melalui novel tersebut, bahwa sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga merupakan individu yang bebas. Untuk mencapai kebebasan, hidup kaum perempuan harus dilandasi dengan kesadaran yang utuh dalam bertindak.

Penelitian dengan teori feminisme eksistensialis dilakukan oleh Mulyo Hadi Purnomo yang juga menggunakan novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai objek penelitian. Penelitian berjudul “Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis *Perempuan di Titik Nol* Nawal El Sa’adawi” ini menemukan bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* mencampurkan realitas faktual dan realitas ideal. Realitas faktual bertujuan menarik perempuan lain agar terdorong untuk memunculkan eksistensinya di tengah budaya patriarki, dan realitas ideal disisipkan untuk memberi alternatif cara bagi perempuan serta menyadarkan masyarakat agar menyadari dan menghargai perjuangan perempuan.

Simon de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* menyebutkan perempuan bebas akan merasa kebingungan dengan feminitas yang dimilikinya. Feminitas ini membuat perempuan merasa ragu sebab dalam alam bawah sadarnya selalu ditanamkan jika laki-laki mempunyai posisi yang lebih hebat. Bahkan perempuan cenderung takut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, takut untuk melampaui laki-laki sebab khawatir tidak akan menarik di mata laki-laki dan merendahkan suami atau pasangannya (Beauvoir, 2016: 600). Sedangkan seorang perempuan yang disokong oleh seorang laki-laki tidak dapat terbebas dari laki-laki tersebut, kartu suaranya dipegang oleh laki-laki. Kebebasan tidak sepenuhnya mengubah situasi. Perempuan masih saja terikat dalam kondisi keterbudakannya. Kenyataannya, perempuan tidak diperkenankan melakukan apa pun, sehingga sulit untuk mengejar kemandirian melalui narsisme, cinta, ataupun agama. Sebaliknya jika perempuan produktif dan aktif, ia memperoleh kembali transendensinya, dalam berbagai rencana secara konkret membuktikan statusnya sebagai subjek (Beauvoir, 2016: 576). Perempuan bertanggung jawab atas dirinya dan apa yang ia raih, tidak bergantung pada orang lain seperti yang terpola di masyarakat.

Publik selalu menyosialisasikan perempuan untuk bersikap menerima, menunggu, dan bergantung kepada lawan jenis, seperti Cinderella, yang suatu saat nanti seorang pangeran tampan akan datang untuk menjemputnya (Nurfaidah, 2019: 158). Jika perempuan bersikap proaktif, perempuan akan dipandang sebagai liyan dan ancaman oleh laki-laki. Pandangan bahwa perempuan adalah liyan dan ancaman, berasal dari pemahaman bahwa laki-laki dinamai diri sedangkan perempuan adalah liyan, dan liyan merupakan ancaman untuk diri (Geleuk dkk., 2017: 225). Perempuan dipandang sebagai liyan dan ancaman, sehingga perempuan kerap merasa kesulitan untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini yang membuat akses perempuan menjadi terbatas terutama dalam ranah publik.

Pembatasan yang dilakukan tersebut, membuat perempuan mencoba melanggarnya, untuk menunjukkan eksistensinya. Akan tetapi, eksistensi status yang tinggi bagi perempuan, kadang dapat diraih hanya dengan menyerahkan tubuhnya (Beauvoir, 2016: 577). Hal itu berpotensi menjadi godaan bagi perempuan-perempuan muda. Ketidakpuasannya pada penghargaan yang diberikan oleh orang lain atas jerih payahnya yang tidak sebanding dengan apa yang telah ia lakukan menjadi salah satu penyebab terhentinya usaha menunjukkan sebuah eksistensi. Penyerahan diri yang begitu mudah ini dilandasi adanya identitas diri perempuan yang terletak pada tubuhnya, sehingga perempuan adalah objek dan laki-laki menjadi subjek (Heriyanti dkk., 2020: 26–27). Hal itu merupakan salah satu cara laki-laki menguasai perempuan dan membuat perempuan merasa bahwa tubuh merupakan satu-satunya cara untuk membuat berharga dan dipandang ada. Perempuan

dengan tubuh yang indah sesuai pandangan laki-laki, akan dipuja dan mendapatkan apa yang dia inginkan, sehingga perempuan melakukan segala-galanya untuk mendapatkan hal tersebut, termasuk merendahkan dirinya.

Perempuan yang tidak ingin merendahkan dirinya sendiri, secara sosial hidup jauh dari situasi feminin yang dibentuk oleh masyarakat tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan perempuan membutuhkan kesuksesan profesionalnya. Perempuan supaya menjadi individu bebas, dan juga subjek secara aktif harus memasuki ranah yang membuat ia menjadi pasif (Beauvoir, 2016: 580). Terkadang, dalam memperjuangkan dirinya sebagai individu bebas, perempuan mengalami berbagai macam opresi. Tekanan yang diberikan kepadanya ini yang kemudian memberi perempuan pilihan untuk diam dan bertahan atau memberontak.

Perempuan dituntut untuk selalu mematuhi peraturan yang dibentuk pemikiran masyarakat. Ketika perempuan gagal mematuhi aturan, ia dianggap pemberontak. Seperti halnya seorang perempuan miskin yang menolak dijodohkan dengan laki-laki kaya dengan dalih bahwa laki-laki itu tidak sesuai selera. Perilaku yang dianggap menyimpang ini berhubungan dengan aksi efektif secara positif dan memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Pandangan bahwa perempuan yang berani menentang adalah perempuan menyimpang, menyebabkannya tidak berani menyatakan hak serta kebebasannya. Pada hal yang lebih ekstrem perempuan tidak mempunyai kesadaran, bahwa dia juga memiliki hak untuk menolak. Perempuan seharusnya mempunyai kesadaran dalam menentukan pilihan bebasnya, dan perempuan bisa bekerja sesuai dengan keinginannya, menjadi intelektual dan menolak menjadikan dirinya sebagai liyan (Prameswari dkk., 2020: 8). Dengan berani menolak dirinya menjadi liyan untuk diri, dalam hal ini laki-laki akan membuat perempuan bisa lebih bebas dalam mengekspresikan diri.

Dalam beberapa kasus, penampilan merupakan salah satu bentuk halus untuk menunjukkan sebuah resistensi terhadap tekanan. Perempuan dianggap tidak dapat terpisah dari penampilannya, ia dinilai, dihormati, dan diinginkan melalui meja riasnya (Beauvoir, 2016: 281). Detail dan kerapian menjadi nilai tambah bagi perempuan. Perempuan dengan rambut tertata rapi, riasan wajah, dan baju rapi yang terlihat mahal dinilai lebih berharga dan lebih dihormati daripada perempuan dengan penampilan seadanya. Hal inilah yang menjadikan perempuan menilai dirinya berdasarkan tubuh dan penampilannya. Sebagian besar perempuan tanpa sadar menganggap eksistensi dirinya berdasarkan dua hal tersebut.

Sebagai individu bebas, perempuan ingin tetap menjaga kefemininannya untuk kepuasannya sendiri. Ia dapat menghargai dirinya sendiri dengan kesesuaian seluruh masa lalu dan masa kini, hanya dengan menggabungkan kehidupan yang ditujukan pada dirinya,

yang bebas dan tidak bergantung pada pandangan masyarakat, terutama laki-laki. Ia berdiri kokoh dengan pikiran dan atas dirinya sendiri.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi eksistensi Astirin sebagai perempuan bebas. Kebebasan yang dimaksud merupakan bentuk pembuktian eksistensi diri Astirin sebagai individu yang merdeka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Sumber data penelitian adalah novel *Astirin Mbalela* karya Suparta Brata. Penyediaan data diawali dengan melakukan pembacaan berulang untuk mendapatkan pemahaman dan penghayatan secara mendalam terhadap setiap dan rangkaian peristiwa yang secara holistik menjadi satu kesatuan alur cerita. Data yang dibutuhkan untuk penelitian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan mencatat peristiwa-peristiwa yang dituangkan secara verbal tulis. Dalam novel *Astirin Mbalela* peristiwa diidentifikasi berdasarkan keterkaitannya dengan eksistensi Astirin sebagai tokoh perempuan.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak tahap penyediaan data dan dilanjutkan dengan identifikasi data. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual dengan menempatkan hubungan antarperistiwa dalam keseluruhan novel. Pemaknaan dalam konteks internal tersebut dilanjutkan dengan pemaknaan dalam konteks eksternal utamanya pandangan masyarakat Jawa terhadap peran perempuan dan pandangan teori feminisme eksistensialisme tentang identitas dan kebebasan perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya resistensi yang dilakukan oleh Astirin dalam menghadapi opresi. Bentuk resistensi tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu resistensi secara fisik dan verbal. Novel *Astirin Mbalela* menghadirkan eksistensi Astirin sebagai perempuan baru yang bebas. Hal ini terlihat dari cara berpakaian serta tersirat dalam cara berpikirnya. Hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh Astirin, serta eksistensi Astirin sebagai perempuan baru yang bebas tampak pada pembahasan berikut.

3.1 Bentuk Resistensi Astirin terhadap Opresi

Resistensi merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap tekanan. Tokoh Astirin dalam novel *Astirin Mbalela* mendapat berbagai macam tekanan dalam hidupnya yang baru menginjak usia remaja. Segala macam perjuangan untuk mempertahankan diri ia lakukan sebagai bentuk resistensinya dari berbagai opresi yang menimpanya. Resistensi yang ia lakukan dalam novel ini terbagi menjadi dua cara, yaitu resistensi secara fisik dan resistensi secara verbal.

3.1.1 Resistensi fisik

Resistensi yang dilakukan secara fisik merupakan suatu perlawanan terhadap opresi yang dilakukan menggunakan fisik atau berwujud dan memiliki bentuk. Bentuk perlawanan di atas cenderung dekat dengan kekerasan. Salah satu bentuk resistensi fisik yang dilakukan oleh Astirin tergambar dalam kutipan berikut.

Ana udreg dadi rebutan kaya mengkono, Astirin gage mberot. Tangane sing digujengi clana soklat disendhal. Uwal. Astirin nyingkir gegancangan (Brata, 2007: 50).

Terjemahan: ‘Ada acara menjadi rebutan seperti itu, Astirin segera memberontak. Tangan yang dipegang oleh laki-laki bercelana coklat dihempaskan. Terlepas. Astirin menyingkir sesegera mungkin.’

Sebagai seorang perempuan yang berada di daerah tidak dikenal, pasti terdapat ketakutan dan kekhawatiran sendiri. Akan tetapi, Astirin memberanikan diri bertanya kepada empat orang laki-laki yang membuatnya menjadi objek rebutan bagi keempatnya. Tidak suka diperlakukan seperti itu, Astirin berupaya melakukan perlawanan. Meski opresi yang para laki-laki itu lakukan berbentuk tekanan batin berupa rasa takut, tetapi ada sebuah pelecehan fisik ketika mereka berani memegang tangan seorang perempuan yang baru dikenal di muka umum. Hal ini menjadi penanda atau sinyal bagi perempuan akan adanya bahaya. Oleh karena itu, Astirin memberanikan diri membebaskan tangannya dari si laki-laki dengan kasar menghempaskannya.

Perempuan sering kali menghadapi bentuk opresi seperti godaan dari laki-laki tak dikenal. Menghadapi hal ini, kewaspadaan perempuan atas segala situasi sangat diperlukan. Tidak hanya itu, perempuan juga harus sigap dalam merespons sinyal tanda bahaya sebagai bentuk resistensi, seperti yang dilakukan oleh Astirin.

Resistensi fisik juga terdapat pada konteks saat Astirin akan diperkosa oleh Yohan Nur di sebuah rumah sewa yang diaku sebagai rumah paman Yohan Nur.

*Astirin gemregah. Polah. Mencilot metu saka dhipan. ...
Sanajan wis kethetheran dheweke isih brontak, ngetog tenagane kanggo mbedhak.
Kecipuhan Astirin nangkisi, njiwiti, nyakari tenaga tangan kuwat mungsuhe kang ora
baen-baen tumindake (Brata, 2007: 74).*

Terjemahan: 'Astirin segera bangkit. Mempunyai akal. Melompat keluar dari tempat tidur...

Meski sudah kehabisan upaya dia masih memberontak, mengeluarkan tenaga untuk melarikan diri. Keteteran Astirin menangkis, mencubit, mencakar tangan bertenaga kuat musuhny yang tidak main-main tingkah lakunya.'

Kutipan tersebut menggambarkan resistensi secara fisik yang dilakukan Astirin bertujuan untuk melawan opresi pada tubuh atau fisik perempuan. Hal ini dilakukan Astirin ketika ia dilecehkan ketika sedang tidur. Astirin yang berkali-kali mengungkapkan bahwa ia bukan gadis desa biasa, menolak untuk direndahkan oleh laki-laki. Sebisa mungkin ia memberontak dengan menyakiti laki-laki secara fisik juga. Namun, resistensi fisik dari seorang perempuan kepada laki-laki tidak selalu berhasil membawa perempuan pada keadaan yang diinginkan. Hal inilah yang terjadi pada Astirin, pada akhirnya ia hanyalah seorang perempuan biasa yang kekuatan fisiknya tidak lebih kuat dari laki-laki.

Adegan pemerkosaan ini dialami Astirin berkali-kali, dan berkali-kali pula resistensi fisik dilakukan olehnya.

*Astirin bangga, gedruk-gedruk nguwali kekepene tangan lanang sing kukuh kuwi,
tangane ngrawuk-ngrawuk raine wong lanang sing degsiya, nanging kabeh mau
wekasane mung muspra (Brata, 2007: 79).*

Terjemahan: Astirin memberontak, menghentak-hentak mencoba melepas pelukan tangan laki-laki yang kokoh itu, tangannya mencakar-cakar muka seorang laki-laki jahat, tetapi semua itu berakhir sia-sia.

Pada kutipan tersebut, berbagai cara dilakukan oleh Astirin untuk melepaskan diri dari opresi fisik yang diterimanya. Mulai dari menyentak kaki hingga mencakar muka Yohan Nur dilakukan agar terbebas dari kungkungan. Namun lagi-lagi, Astirin harus menerima bahwa resistensi fisik ini gagal karena kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan yang berbeda.

Bagi seorang perempuan desa, diperkosa berkali-kali oleh seseorang yang baru dikenalnya bukan hal yang mudah diterima. Berkali-kali Astirin mengungkapkan keinginannya untuk bunuh diri setelah diperkosa pertama kali oleh Yohan Nur. Akan tetapi, ternyata semangatnya untuk melawan belum surut. Terbukti ketika ia kembali dipaksa Yohan Nur untuk melayani nafsu birahinya, Astirin tetap tidak mau menyerah. Ia tetap

meronta dan melakukan resistensi secara fisik dengan menghentak-hentak dan mencakar wajah si lelaki.

Resistensi yang dilakukan oleh Astirin kembali dimunculkan ketika Yohan Nur dengan lancangnya meminta tanda mata sebagai kenang-kenangan perpisahan mereka. Tanda mata itu tak lain adalah tubuh Astirin.

“Emoh! Rana, ngadoha! Ngalih! Aja mrene, aja nyedhak!” Astirin mbengok. Bangga. Mancal-mancal (Brata, 2007: 84).

Terjemahan: ‘Tidak mau! Sana, menjauhlah! Pergi! Jangan ke sini, jangan mendekat!’ Astirin berteriak. Memberontak. Menendang-nendang.’

Sekeras apa pun Astirin menendang Yohan Nur, laki-laki itu tidak memedulikannya. Hal ini karena badan Yohan Nur yang lebih matang dan kokoh tidak dapat dikalahkan begitu saja dengan pemberontakan perempuan, apalagi Astirin yang baru saja lulus SMP. Segala perlawanan fisik yang dilakukan oleh Astirin untuk melepaskan diri dari berbagai opresi yang diterimanya berakhir sia-sia. Opresi yang dilakukan oleh laki-laki dan resistensi yang dilakukan Astirin sebagai perempuan ini sedikit banyak mengukuhkan kuasa laki-laki pada perempuan karena adanya perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan.

Bentuk resistensi secara fisik lain terjadi ketika Astirin mengetahui kebenaran tentang Pulau Nunukan yang ia tuju.

“Ah, sing bener! Endi ana pabrik bleg ing Nunukan! Kowe diapusi ngono kuwi jenenge. Nunukan kuwi pulo sepi, mung gegrumbulan thok. Wong sing mrono adate wong slundupan, dislundupake menyang Tawao, laladan Malaysia.”

“Nuwun sewu ya, aku ora medeni. Yen wis mlebu menyang Malaysia, dianggep buron. Diburu-buru dening polisi Malaysia, nanging didagangake dening para penadhah. Didadekake pelayan bar ing kutha-kutha Malaysia, alias wong palanyahan (Brata, 2007: 93).

Terjemahan: ‘Ah, yang benar! Mana ada pabrik kaleng di Nunukan! Kamu ditipu itu namanya. Nunukan itu pulau sepi, hanya ada semak-semak saja. Orang yang ke sana biasanya orang-orang selundupan, diselundupkan ke Tawao, wilayah Malaysia.

Maaf ya, aku tidak menakut-nakuti, jika sudah di Malaysia, dianggap buron. Diburu-buru oleh polisi Malaysia, tetapi diperdagangkan kepada para penadah. Dijadikan pelayan bar di kota-kota di Malaysia, alias orang yang tidak benar.’

Astirin menyikapi informasi tersebut dengan dua cara. Yang pertama, ia melakukan resistensi dengan memilih untuk bunuh diri. Meski rencananya ini dapat digagalkan oleh kapten kapal feri yang ditumpanginya tersebut, tetapi pilihan itu cukup menjadi bukti bahwa Astirin tidak mau menjadi budak, Astirin tidak mau direndahkan sebagai objek semata. Bagi Astirin, jika ia harus mati sekalipun, dia tidak mau mati sebagai budak, tetapi sebagai subjek

yang merdeka. Oleh karena itu, bunuh diri menjadi salah satu upaya untuk membebaskan diri dari opresi yang diterima oleh Astirin.

Resistensi kedua muncul setelahnya, saat Astirin menanyakan jadwal feri esok hari kepada petugas kapal feri tersebut. Hal itu Astirin lakukan untuk mengatur siasat melarikan diri dari rombongannya yang akan dijual oleh orang-orang tak bertanggung jawab. Di sini, Astirin mulai menggunakan akalinya untuk bermain halus. Ia mulai belajar bahwa resistensi atau melawan tidak mesti harus mengandalkan kekerasan fisik, tetapi juga dengan kecerdasan.

Cukup adoh lakune prau. Astirin mumet, banjur byuuuur, ambyur menyang segara. Kecemplunge setengah sengaja, setengah wedi. "Aku kudu bisa uwal saka bebaya iki. Aku kudu bisa ngendhaleni karepku dhewe! Kudu!" (Brata, 2007: 101).

Terjemahan: 'Cukup jauh jalannya perahu. Astirin pusing, lalu byuuur, menceburkan diri ke laut. Terceburnya setengah sengaja setengah takut. Aku harus bisa lepas dari bahaya ini. Aku harus bisa mengendalikan keinginanku sendiri! Harus!'

Dari sekian banyak resistensi secara fisik yang telah dilakukan sebelumnya, resistensi Astirin untuk menolak perdagangan manusia ini menjadi satu-satunya resistensi fisik yang berhasil membuatnya terlepas dari opresi. Tidak seperti resistensi-resistensi fisik sebelumnya yang tanpa perhitungan, kini Astirin telah memikirkan masak-masak rencananya sehingga ia dapat terbebas dari opresi yang dilakukan oleh para sindikat perdagangan manusia.

Astirin telah belajar banyak dari pengalamannya melawan Yohan Nur. Melawan satu orang laki-laki saja tidak mampu, ia pun mengganti strategi karena tahu yang dihadapi saat ini bukan satu dua orang saja dan mereka adalah sindikat perdagangan manusia yang sudah profesional. Tentunya jika Astirin melakukan resistensi secara frontal, ia akan terlibat masalah besar, dan ia tidak akan bisa keluar dari lingkungan tersebut. Jika tidak keluar dari lingkungan tersebut saat itu juga, ia akan menjadi objek yang tersubordinasi. Keinginan dan motivasi Astirin pada dirinya sendiri untuk keluar dan merdeka tersebut mengantarkan Astirin pada pemikiran sebagai perempuan bebas.

Resistensi-resistensi fisik yang dilakukan oleh Astirin merupakan upaya memperjuangkan eksistensi dirinya. Astirin menolak segala bentuk opresi yang merendahkan dirinya sebagai perempuan dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan tubuhnya secara fisik. Resistensi ini dilakukan agar lawannya mampu melihat Astirin sebagai seorang manusia yang patut menerima sebuah kebebasan. Astirin sebagai

perempuan menunjukkan eksistensi dirinya melalui resistensi fisik dengan tujuan laki-laki dapat melihatnya sebagai entitas yang sederajat, yang sama berhak atas kebebasan.

3.1.2 Resistensi Verbal

Resistensi secara verbal membutuhkan kecerdasan dan keterampilan dalam mengolah kata sehingga kata-kata yang keluar dari mulut perempuan yang teropresi dapat menjadi jalan baginya memperoleh kebebasan. Resistensi verbal menggunakan permainan kata, bahasa, dan intonasi sehingga memberi efek jera pada pihak yang mengopresi.

Resistensi secara verbal hanya digambarkan dalam beberapa bagian saja. Di antaranya, ketika Astirin mengalami opresi terselubung yang terlihat tenang sehingga tutur katanya teratur.

“Mbok aja kurang ajar, ta!”

“Ah, aja lungguh neng kene, ah! Ayo nyang ngarep kana, padhang,” muni ngono Astirin karo menyat. Swarane disareh-sarehke, kaya-kaya nesune lan girase wis mendha (Brata, 2007: 17).

Terjemahan: ‘Jangan kurang ajar!

Ah, jangan duduk di sini, ah! Ayo ke depan saja, lebih terang, berkata seperti itu Astirin sambil beranjak. Suaranya dibuat setenang mungkin, seakan-akan marah dan jijiknya sudah surut.’

Astirin sangat peka dengan keadaan saat itu, Buamin memberikan uang kepada paman dan bibinya untuk pergi membeli camilan di luar agar Astirin hanya tinggal berdua dengan Buamin di dalam rumah. Sepeninggal paman dan bibinya, Buamin mulai mendekati Astirin, bahkan ia berani menggenggam tangan Astirin, terlebih lagi memegang dagunya. Astirin berpikir bahwa ketidaksopanan Buamin akan terus berlanjut jika ia tidak beranjak.

Dengan rumah yang terletak di pinggir jalan desa, sore hari memang tidak banyak yang lewat, tetapi para tetangga sibuk bercengkerama di luar rumah masing-masing. Memanfaatkan momen itu, Astirin dengan cerdas mengajak Buamin keluar. Berada di luar rumah berarti berada dalam pengawasan para tetangga. Buamin tidak akan melakukan hal yang bisa mempermalukan dirinya sendiri dan menjadi bulan-bulanan warga. Dengan begitu resistensi Astirin akan perlakuan Buamin dapat berhasil dengan baik tanpa perlu adanya kekerasan fisik.

Kemampuan Astirin dalam meresistensi secara verbal sempat tidak dimunculkan kembali dalam berbagai adegan. Kemudian dimunculkan lagi dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Saiki Astirin kudu pinter ngomong dhuwur. Ora dienggo sombong-sombongan, nanging kanggo mageri awake lan ngarah cita-citane pisan.

“Kula niki adhike Mas Hamdaru, kapten kapal feri nika” (Brata, 2007: 111).

Terjemahan: ‘Sekarang Astirin harus pandai berkata tinggi. Bukan untuk sombong, tetapi untuk membuat pagar pada dirinya dan menuju cita-citanya juga.

Aku ini adhik dari Mas Hamdaru, kapten kapal feri itu.’

Astirin membohongi banyak orang untuk menutup dirinya, untuk menyelamatkan diri. Menyadari dirinya yang sebatang kara di Pulau Tarakan, Astirin harus mampu bertahan. Ia sempat menjadi pusat perhatian bagi sekumpulan laki-laki di pulau itu. Astirin yang menyimpan trauma akan laki-laki merasa ia harus bisa berlindung. Salah satunya adalah dengan nama orang yang tidak akan mereka sentuh.

“Adhuuuuh! Adhuuuuh! Edan, pa priye, kowe ki! Tulung! Tulung! Hus, edan, ki! Emoh! Emoh! Aja gendheng, ta! Culna! Culna! Lo, kok nekad, ta! Hiii! Hiii!” Astirin mara-mara nyekel lengene wong lanang tukang mriksa tiket kuwi, dirangkulake wetenge dhewe. Dene tangan sijine gage ngudhari roke, nganti keplotrok. Reka-reka kecipuhan nutupi awake sing kedhodhoran, Astirin banjur lungguh nglosot ing sacedhake sikile tukang tiket (Brata, 2007: 115).

Terjemahan: ‘Aduh! Aduh! Gila atau gimana kamu! Tolong! Tolong! Hus gila! Tidak mau! Tidak mau! Jangan gila dong! Lepaskan! Lepaskan! Lho, kok nekad! Hiii! Hiii! Astirin tiba-tiba memegang lengan laki-laki pemeriksa tiket itu, dirangkulkan perutnya sendiri. Sedangkan tangan yang satunya segera melepas roknya, hingga kebawah. Pura-pura kerepotan menutup badannya sendiri, Astirin lalu duduk di dekat kaki si tukang tiket.’

Ada kalanya resistensi verbal ini tidak dipedulikan oleh orang lain, yang lebih berkuasa tentunya. Menghadapi tekanan terhadap keadaan di sana, Astirin memutar otak untuk segera pulang dan membangun dirinya lagi, menjadi individu yang bebas. Mempermalukan orang lain di satu sisi menjadi resistensi Astirin menghadapi masalahnya, tetapi di sisi lain juga mengopresi orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Astirin dalam proses membebaskan diri dari ketertekanan, lebih memilih mengopresi orang lain dengan cara yang sedikit halus.

Resistensi juga dapat digunakan untuk menutup akses opresi di masa lalu.

Astirin muter nomer sing dijuluk. Ana swara nampani saka kana. Astirin gage muni, “Bratu Suwignyan? Ngene ya, Pak. Aku aweh informasi penting. Ing Hotel Madusari Jalan Pandegiling, kamar nomer 8, 10, lan 22, bengi iki lagi dienggo markas calon tenaga kerja peteng. Pengarepe sebutane Pak Bas, manggon ing kamar 10. Yen bisa, gage gropyoken saiki uga. Merga yen sesuk wis kasep. Sedia mobil patroli lo, Pak, wonge cukup akeh! Ora perlu ngreti sapa aku. Sebuten wae warga Negara kelas kambing” (Brata, 2007: 175).

Terjemahan: ‘Astirin memutar nomor yang diminta. Ada suara menerima dari sana. Astirin segera berkata, Bratu Suwignyan? Begini ya, Pak. Aku memberi informasi peting,

di Hotel Madusari Jalan Pandegiling, kamar nomor 8, 10, dan 22, malam ini sedang dipakai markas calon tenaga kerja gelap. Pemimpinnya bernama Pak Bas, bertempat di kamar nomor 10. Jika bisa segera grebeg sekarang juga. Karena besok sudah akan terlambat. Sediakan mobil patrol, Pak, karena orangnya cukup banyak! Tidak perlu tahu siapa aku. Sebut saja warga negara kelas kambing.’

Dalam menghadapi opresi, tidak jarang seseorang tetap teringat meski masalah tersebut telah terlampaui lama. Begitu pula dengan apa yang dialami oleh Astirin. Meski hal-hal tidak menyenangkan hingga menjebloskan Astirin ke dalam dunia kelim sudah terlampaui enam bulan yang lalu, tetapi ingatan akan kejadian-kejadian tersebut masih menyisakan tekanan dalam diri Astirin.

Sebagai seseorang yang terus berjuang untuk bebas, tentunya Astirin tidak mau terpasung dalam ingatan-ingatannya tersebut. Dia harus meresistensi tekanan yang diterimanya dari otaknya sendiri. Diambil langkah bagi dia untuk menghukum orang-orang yang membuat hidupnya pernah terlunta-lunta, tanpa menyeret namanya sendiri pada permasalahan tersebut. Ia pun tidak mau menyebutkan nama pada laporannya kepada polisi tersebut.

Sekembalinya di Kampung Ngunut, Tulungagung, Astirin harus kembali berurusan dengan pokok permasalahan yang membuatnya memilih jalan untuk pergi dari rumahnya dulu, yaitu mengenai perjodohnya dengan Buamin. Astirin tetap tidak mau menjadi istri laki-laki kasar seperti Buamin. Ia tidak mau menjadi budak kehidupan Buamin.

“Balika aku ora wedi. Wong sakampung wis ngreti kabeh. Pak lurah wis dakandhani yen Buamin arep munasika Pakdhe Marbun sakeluargane, mergane aku emoh kokpek bojo!” suwarane Astirin sora, genah, ora genah, ora tedhing aling-aling. Persoalan dadi kebukak, kewiyak blak-blakan! Umum ngreti kabeh (Brata, 2007: 194).

Terjemahan: ‘Kembalilah, aku tidak takut! Orang sekampung sudah paham semua. Pak lurah juga sudah kujelaskan jika Buamin akan mengusik ketentraman Pakde Marbun sekeluarga, karena aku tidak mau menjadi istrimu! suara Astirin lantang, jelas tidak jelas, tanpa menutupi apapun, persoalan menjadi terbuka! Masyarakat tahu semua.’

Jika pada kasus sebelumnya Astirin membutuhkan bantuan pihak berwajib, kali ini Astirin memanfaatkan masyarakat desa untuk mengendalikan sikap Buamin. Astirin tidak ingin keluarganya menerima opresi dari Buamin karena menolak pinangannya. Dengan berbagai pertimbangan, Astirin memutuskan agar masyarakat mengerti apa yang terjadi antara keluarganya dengan Buamin. Hal ini dapat menjadi salah satu bentuk resistensi yang Astirin lakukan. Dengan begini Buamin merasa malu dan tidak bisa melakukan apa-apa pada keluarga Astirin. Jika ada kekerasan dan tekanan pada keluarga Astirin, warga masyarakat sudah akan langsung tahu siapa pelakunya. Kecerdasan Astirin menggunakan sanksi

masyarakat sebagai upayanya dalam meresistensi opresi yang dilakukan oleh Buamin pada keluarganya.

Berbagai bentuk resistensi verbal yang dilakukan Astirin menunjukkan penolakan terhadap opresi dengan memperlihatkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang berani menyuarakan perasaan dan pikirannya. Eksistensi Astirin sebagai perempuan tidak hanya sekadar menggunakan kecerdasan, tetapi juga feminitas yang tepat sehingga laki-laki dapat terpedaya olehnya. Tujuan akhir dari resistensi Astirin terhadap opresi tercapai, yaitu pengakuan masyarakat terhadap eksistensinya sebagai perempuan yang bebas.

3.2 Perempuan Bebas yang Tergambar dalam Sosok Astirin

Perempuan bebas tidak bergantung pada siapa pun. Ia melakukan segala sesuatu hal untuk kepentingan dirinya sendiri, dan kesenangannya. Salah satu ciri perempuan bebas dapat dilihat dari penampilannya. Ia tidak perlu mengikuti tren, tetapi hanya perlu menjadi dirinya sendiri.

Sandhangan saben dinane nggedobroh diwenehi lungsuran saka mbokdhene. Rambute modhal-madhul ora tau kambon sampo lan jungkat. Sikile nyepor, kapalen, lan erangen, saking jarange dicriponi (Brata, 2007: 1).

Terjemahan: 'Baju yang dipakai setiap harinya kedodoran, diberi bekas bibinya. Rambutnya berantakan tidak pernah memakai shampoo dan sisir. Kakinya kapalan.'

Astirin memang dari keluarga kurang mampu, tetapi bukan berarti ia tidak mempunyai baju bagus. Ia memilih untuk memakai baju kebesaran dan tidak rapi layaknya remaja seusianya. Hal ini memang dinilai tidak lazim, tetapi di situlah yang mencirikan kebebasan Astirin. Kebebasan ini diperkuat dengan pernyataan, *Astirin sengaja ndhelik ing tata laire kang kemproh* (Astirin sengaja bersembunyi dalam tata lahirnya yang jorok). Jelas sudah bahwa penampilan Astirin seperti kutipan di atas merupakan pilihannya sendiri, bukan karena siapa pun.

Setelah mengalami berbagai macam opresi, penampilan Astirin yang semula digambarkan berantakan dan cenderung jorok, kemudian berubah. Astirin memilih untuk mengenakan pakaian dengan citra yang berbeda dari semula.

Saka panggonane nonton tv, dheweke weruh penumpang taksi nganggo rok abang abyor, nyangking tas, karo ngenteni sopir taksi mbukakake bagasi mburi (Brata, 2007: 158).

Terjemahan: 'Dari tempatnya menonton tv, dia melihat penumpang taksi memakai rok merah cerah, membawa tas, sambil menunggu sopir taksi membuka bagasi belakang.'

Kembali ke desa, menemui Samsihi, Astirin tampak mengenakan pakaian bagus yang lebih berani, tetapi tidak cocok digunakan di desa. Merah merupakan sebuah simbol keberanian. Ia memakai rok merah ketika kembali ke kota yang membuatnya sengsara untuk menunjukkan keberanian menghadapi masa lalunya. Hal itu merupakan pilihan hidupnya. Seperti halnya seorang perempuan bebas, ia memilih penampilan untuk kesenangan dan kepuasan.

Kemandirian Astirin sebagai perempuan bebas, dapat dilihat dari upaya resistensi-resistensi yang ia lakukan. Upayanya dalam berjuang sendiri patut diapresiasi, tetapi jika ditinjau lagi, resistensi yang ia lakukan sendiri selalu berakhir dengan kegagalan. Sedangkan resistensi yang dilakukan dengan kecerdasannya memanfaatkan orang lain selalu berbuah manis. Astirin perempuan bebas dalam berpenampilan, bertindak, berpikir, dan berbicara. Akan tetapi, Astirin tidak pernah bebas dari ketergantungannya pada orang lain.

Eksistensi perempuan sebagai individu yang bebas tidak serta merta melepaskan dirinya dari kemelekatan atas orang lain. Sebagai perempuan baru yang bebas, Astirin memperlihatkan berbagai eksistensinya dengan menggunakan stigma feminin dalam masyarakat. Astirin berhasil membebaskan dirinya dari stigma perempuan desa yang penurut dan seolah tidak memiliki keinginan bahkan tujuan hidup. Kebaruan feminitas Astirin tercermin dari kemajuan dan kecerdasannya dalam berpikir dan melalui tindakan dan pakaian yang ia kenakan. Melalui penampilan layaknya seorang perempuan terpendang, eksistensi Astirin sebagai perempuan diakui oleh masyarakat. Hal itu sebagai strategi cerdas menarik perhatian masyarakat sehingga agar mendengarkan dan menghormati Astirin sebagai perempuan baru yang bebas.

4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa sebagai individu yang bebas, perempuan ingin tetap menjaga kefemininan untuk kepuasannya sendiri. Dari segi penampilan dan pemikiran, Astirin mencerminkan perempuan yang bebas. Pilihan cara berpakaian dan membawakan diri dilakukan murni karena keinginan dan selera personal. Astirin menerima dan menghargai diri sendiri dengan seluruh pengalaman masa lalu dan masa kini atas dirinya. Akan tetapi, Astirin masih bergantung pada pandangan masyarakat sebagai komunitas untuk membebaskan keluarganya.

Astirin menjadi perempuan yang bebas berekspresi dan memosisikan diri sebagai subjek. Pada akhir cerita, perempuan digambarkan tidak bisa memiliki kebebasan seutuhnya, dan masih membutuhkan orang atau tempat untuk bergantung dan berlindung. Perempuan

membutuhkan masyarakat untuk bernaung dan melindungi. Pengalaman hidup Astirin menunjukkan bahwa menjadi perempuan bebas memerlukan keberanian, kewaspadaan, dan kesadaran dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat. Perempuan baru adalah yang bebas mengekspresikan diri, memiliki pemahaman dan penerimaan diri, serta kemungkinan risiko.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. T. B. Febriantono (ed.). Narasi.
- Brata, S. (2007). Astirin Mbalela. In *Suparto Brata's Omnibus* (pp. 7–207). Narasi.
- Darni. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *LITERA*, 12(1), 13–26.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(3), 35–44.
- Hamida, L. (2018). Ukara Gothang wonten Novel Astirin Mbalela Anggitanipun Peni (Suparto Brata). *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(5), 53–65.
- Handayani, C. S., & Dkk. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39.
- Maghfiroh, N. V. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel “Canting” Karya Arswendo Atmowiloto dan “Amba” Karya Laksmi Pamuntjak. *ESTETIK*, 1(1), 79–83.
- Nafina, F. I. (2017). Paradoksalitas Pemosisian Perempuan Antara Ranah Publik dan Domestik dalam Novel-Novel Suparto Brata: Ser! Randha Cacak, dan Nona Sekretaris. In W. Udasmoro (Ed.), *Dari Doing ke Undoing Gender*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurfaidah, R. (2019). Membaca Perempuan dalam Celoteh Perempuan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(2), 157–168.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2020). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *OJS UNUD*.
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi dalam Novel “Perempuan di Titik Nol.” *MELINTAS*, 29(1), 56–78.